

PENERAPAN FILOSOFIS PRAGMATISME, IDEALISME, DAN EKSISTENSIALISME DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR" (KAJIAN STUDI LITERATUR)

Eva Yuliawati¹, Millah Fithriyani², Sholeh Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

evayuliawatig@gmail.com¹, pisces.mee@gmail.com², sholeh.hidayat@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan konsep filosofis seperti pragmatisme, idealisme, dan eksistensialisme dapat mendukung pembelajaran berbasis karakter. Fokusnya adalah agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan. Pendidikan karakter dirancang untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku positif pada siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis bagaimana perspektif filosofis pendidikan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, pemilihan sumber-sumber yang relevan, dan studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab. Pendekatan filosofis seperti pragmatisme, idealisme, dan eksistensialisme terbukti memberikan dampak yang besar pada proses pengembangan karakter anak di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Pragmatisme, Idealisme, Eksistensialisme, Pembentukan Karakter, Pendidikan Dasar.

ABSTRACT

This research aims to examine how the application of philosophical concepts such as pragmatism, idealism and existentialism can support character-based learning. The focus is so that students not only gain knowledge, but also understand the importance of character education in life. Character education is designed to form positive attitudes, values and behavior in students, so that they can grow into responsible and highly moral individuals. This research uses qualitative methods with a descriptive approach to analyze how the philosophical perspective of education contributes to the formation of the character of elementary school students. Data collection techniques include note-taking, selecting relevant sources, and literature study. The results of the analysis show that educational philosophy has a significant role in shaping student character through the application of moral values, ethics and responsibility. Philosophical approaches such as pragmatism, idealism and existentialism have

been proven to have a big impact on the process of developing children's character at the elementary school level.

Keywords: *Pragmatism, Idealism, Existentialism, Character Formation, Basic Education.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peranan vital dalam membentuk karakter siswa sebagai landasan utama menghadapi berbagai tantangan hidup. Pada jenjang ini, siswa berada pada fase penting untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang akan menjadi dasar kepribadian mereka. (Mulyasa, 2013:45) menyebutkan bahwa pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun karakter melalui pengembangan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik. Langkah ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang unggul secara moral dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Sebagai bagian dari kurikulum nasional, pendidikan karakter memiliki posisi yang strategis. Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kokoh. Menurut (Lickona, 1991: 51), pendidikan karakter mencakup tiga komponen penting: pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral. Ketiganya harus diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memastikan siswa memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai moral secara konsisten.

Implementasinya, pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi tantangan signifikan. Kesenjangan antara teori dan praktik sering kali menyebabkan pendidikan karakter menjadi kurang efektif. Selain itu, pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang pesat semakin menambah kompleksitas dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memberikan landasan konseptual dan strategi praktis yang dapat diterapkan secara efektif.

Berbagai pendekatan filsafat pendidikan dapat menjadi panduan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang lebih kuat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pragmatisme, seperti yang diperkenalkan oleh William James dan John Dewey. Pragmatism menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. (Dewey, 1938: 45) menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman nyata yang membantu mereka memahami nilai-nilai moral secara konkret. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada siswa

sekolah dasar yang berada pada tahap eksploratif dan belajar dengan cara berinteraksi langsung dengan lingkungan.

Pendekatan idealisme juga memberikan sumbangan penting dalam pendidikan karakter. Plato, sebagai tokoh utama idealisme, berpendapat bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan kebaikan. Menurut Plato (dalam Cross, 2014: 73), pendidikan idealnya dirancang untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur melalui refleksi dan diskusi mendalam. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan penekanan pada pengembangan moralitas siswa melalui pemahaman prinsip-prinsip moral yang mendasar.

Eksistensialisme sebagai pendekatan lain, juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan pilihan moral mereka sendiri. (Sartre, 1943: 112) menjelaskan bahwa pendidikan harus membantu siswa menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa belajar untuk mengambil keputusan yang autentik sambil tetap mempertimbangkan nilai-nilai moral yang telah dipelajari. Penerapan konsep-konsep filosofis tersebut dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, tantangan globalisasi dan perubahan sosial menuntut adanya strategi pendidikan yang adaptif dan relevan. (Suryanto, 2020: 87) menekankan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara strategis untuk membekali siswa dengan kemampuan menghadapi perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan pragmatisme, idealisme, dan eksistensialisme dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan efektif. Dengan demikian, pendidikan dasar dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan berakhlak mulia, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi

literatur, di mana peneliti mengkaji dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan konsep-konsep filsafat pendidikan dalam konteks pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, data primer yang mencakup jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang membahas tentang pembentukan karakter siswa dalam perspektif filsafat pendidikan. Kedua, data sekunder yang terdiri dari dokumen, laporan, dan publikasi lainnya yang mendukung pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana filosofi pendidikan diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Pemilihan sumber-sumber ini didasarkan pada kredibilitas dan relevansinya dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam. Peneliti menggunakan platform-platform akademik seperti Google Scholar dan sumber-sumber terpercaya lainnya untuk mengakses literatur terkini yang relevan mengenai pembentukan karakter siswa, khususnya dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan di sekolah dasar. Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap berikut: pencarian literatur, seleksi dan pencatatan, klasifikasi dan pengorganisasian.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga langkah yang diusulkan oleh Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen (2007), yaitu:

1. **Reduksi Data:** Pada tahap ini, data yang terkumpul akan disaring dan dipilih untuk fokus pada literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu filsafat pendidikan dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.
2. **Penyajian Data:** Setelah literatur yang relevan diseleksi, data yang terkumpul akan disajikan secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi berdasarkan tema-tema utama yang terkait dengan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan: Setelah dilakukan analisis literatur, kesimpulan akan diambil untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk memahami hubungan antara konsep-konsep filsafat pendidikan dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap penerapan konsep-konsep filosofis pendidikan seperti pragmatisme, idealisme, dan eksistensialisme dalam pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar, ditemukan bahwa ketiga pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika melalui filosofi pendidikan terbukti sangat efektif dalam mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku siswa. Berikut adalah hasil-hasil utama yang ditemukan dalam penelitian ini:

1. Pragmatisme dalam Pembelajaran Karakter

Secara etimologis, istilah pragmatisme berasal dari bahasa Yunani "pragma" atau "pragmatikos," yang memiliki arti tindakan atau aksi. Pragmatisme merujuk pada sebuah filsafat atau pandangan yang berfokus pada tindakan. (Wasitohadi, 2012). Pragmatisme sebagai aliran filsafat pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman praktis dan relevansi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi landasan bagi implementasi berbagai metode pembelajaran. Berdasarkan tinjauan pustaka, pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman konkret. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral secara praktis, sambil belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memahami dampak serta konsekuensi yang timbul dari setiap keputusan.

Pragmatisme adalah sebuah aliran filsafat yang menitikberatkan pada pentingnya pengalaman praktis dan manfaat nyata dalam mengevaluasi kebenaran serta kegunaan suatu ide atau teori. Tokoh-tokoh utamanya meliputi John Dewey, Charles Sanders Peirce, dan William James. (Satiri, dkk, 2024). Dalam konteks pendidikan, pragmatisme mendorong penggunaan metode yang aktif dan partisipatif, seperti: Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning), Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning), Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif, Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). Metode ini

dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.

Pragmatisme dalam pendidikan karakter lebih menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman nyata, di mana siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya melibatkan pembelajaran kontekstual, di mana siswa terlibat dalam kegiatan berbasis proyek (*project-based learning*) yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, seperti proyek kebersihan lingkungan sekolah yang mengajarkan tanggung jawab dan kerja sama. Siswa diajak untuk belajar dari konsekuensi tindakan mereka. Misalnya, ketika seorang siswa melanggar aturan kelas, ia diajak berdiskusi untuk memahami dampak dari perbuatannya. Pendekatan ini mendukung internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Keuntungan dari penerapan pragmatisme adalah mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih aktif dan berani mengambil inisiatif. Namun, tantangannya terletak pada kesulitan mengintegrasikan pembelajaran pragmatis dalam kurikulum yang terlalu terstruktur atau kaku. Oleh karena itu, guru memerlukan fleksibilitas dalam merancang aktivitas yang benar-benar relevan dengan siswa

2. Idealisme dalam Pembentukan Karakter

Idealisme, yang dipengaruhi oleh pemikiran Plato, berfokus pada pengembangan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, dan kebaikan dalam diri siswa. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pendekatan ini diterapkan dengan cara membimbing siswa melalui pembelajaran reflektif, yang mengajak mereka untuk berdiskusi dan merenungkan nilai-nilai universal tersebut. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Idealisme adalah pandangan filosofis yang memprioritaskan gagasan, nilai moral, dan realitas spiritual dibandingkan dengan realitas fisik. Filosofi ini berakar pada pemikiran Plato, yang memandang dunia material sebagai bayangan dari kebenaran sejati, yaitu dunia ide atau gagasan yang bersifat universal dan abadi. Dalam konteks pendidikan, idealisme menempatkan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kebenaran, dan kebaikan sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter siswa. Plato menekankan pentingnya pendidikan untuk mengarahkan jiwa manusia, yang terbagi menjadi tiga elemen: **nous** (akal), **thumos** (semangat), dan **epithumia** (keinginan). Pendidikan yang ideal berusaha mengharmonisasikan elemen-elemen ini sehingga individu dapat menjalani kehidupan yang bermakna.

Pendidikan yang berlandaskan idealisme menggunakan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan moralitas dan spiritualitas siswa. Metode ini mengajak siswa untuk merenungkan nilai-nilai moral dan universal melalui diskusi dan perenungan mendalam. Guru membimbing siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan situasi nyata, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab. Menurut Syarifuddin (2023, hlm. 8), metode ini membantu siswa memahami prinsip moral dengan lebih mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini didasarkan pada teknik Socrates, di mana guru menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menggali gagasan tentang konsep kebaikan dan keburukan. (Gade, 2014: 14) menekankan bahwa dialog dialektik memperkuat kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan menyelaraskan pemikiran mereka dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Pendekatan idealisme percaya bahwa setiap individu memiliki potensi spiritual bawaan yang perlu dikembangkan. (Chaeratunnisa et al, 2022 : 28) menjelaskan bahwa pendidikan yang berbasis idealisme menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai rohani yang abadi.

Guru adalah tokoh sentral dalam pendekatan ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator moral dan panutan. Guru bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk refleksi, dialog, dan pengembangan nilai-nilai moral. Menurut (Chaeratunnisa et al, 2022 : 29), guru yang memahami prinsip idealisme akan mampu membimbing siswa menuju pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal.

Kurikulum dalam pendidikan idealisme dirancang untuk mencakup pelajaran yang mengembangkan pemikiran abstrak dan nilai-nilai spiritual, seperti filsafat, seni, dan sastra. Selain itu, pelajaran yang mengajarkan keadilan sosial, tanggung jawab, dan etika menjadi komponen penting. (Syarifuddin, 2023 :12) mencatat bahwa materi pembelajaran idealisme harus mendorong siswa untuk mengenali dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan.

Tujuan utama dari pendidikan berbasis idealisme adalah menciptakan individu yang memiliki karakter moral yang kuat, kesadaran sosial yang tinggi, dan kemampuan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai universal. Siswa diharapkan tidak hanya menjadi anggota masyarakat yang baik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Idealisme dalam pembentukan karakter memberikan pendekatan pendidikan yang holistik dengan fokus pada pengembangan moral, spiritual, dan intelektual

siswa. Melalui metode reflektif, dialog, dan pengembangan potensi spiritual, siswa diarahkan untuk menjadi individu dengan integritas tinggi.

3. Eksistensialisme dalam Pendidikan Karakter

Eksistensialisme, yang mengedepankan kebebasan individu dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, diterapkan dengan memberi siswa kebebasan untuk memilih dalam konteks pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, siswa diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka, serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Pendekatan ini membantu siswa menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka.

Eksistensialisme dalam pendidikan karakter menekankan kebebasan individu dalam belajar dan tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Berdasarkan penelitian, penerapan konsep ini dilakukan dengan memberi siswa kebebasan untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Selain itu, siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi proses pembelajaran. Hal ini bertujuan membangun kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya keputusan pribadi (Andriani et al., 2022 : 4).

Pendekatan eksistensialisme ini mendorong siswa untuk memahami jati diri mereka melalui pengalaman belajar yang dirancang secara personal. Guru berperan sebagai fasilitator, menyediakan panduan dan mendukung siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka. Konsep ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi individu (Assya'bani, 2017 : 67). Dalam pendidikan berbasis eksistensialisme, siswa diberikan kebebasan untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Sartre yang menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri melalui pilihan-pilihannya (Sartre, 1948:28).

Sebagai contoh, siswa dapat menentukan proyek yang ingin mereka kerjakan atau memilih metode belajar yang paling cocok. Proses ini membantu siswa mengenali minat dan bakat mereka, sekaligus meningkatkan motivasi belajar (Andriani et al., 2022 :5). Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan yang mereka buat. Misalnya, siswa yang memilih proyek tertentu akan bertanggung jawab terhadap hasil dan proses pengerjaan proyek tersebut. Hal ini menciptakan karakter yang disiplin, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan (Assya'bani, 2017 : 7). Guru tidak lagi berperan sebagai pengontrol mutlak, tetapi lebih sebagai pendamping yang mendukung proses eksplorasi siswa.

Guru menyediakan bimbingan untuk membantu siswa menemukan minat dan potensi mereka, sambil memastikan siswa tetap berada dalam kerangka pembelajaran yang efektif (Andriani et al., 2022 : 6). Kurikulum dalam pendekatan eksistensialisme lebih fleksibel dan berorientasi pada humaniora, seperti seni, sastra, dan filsafat. Bidang-bidang ini dianggap efektif dalam membantu siswa mengeksplorasi makna personal dan kesadaran diri (Assya'bani, 2017 : 8)

Pendekatan ini menghasilkan siswa yang lebih mandiri, memiliki kesadaran tinggi terhadap pilihan mereka, serta mampu mengambil keputusan yang bermakna. Selain itu, siswa juga belajar menghargai kebebasan sebagai hak dasar manusia dan memahami pentingnya tanggung jawab sebagai konsekuensi dari kebebasan tersebut (Andriani et al., 2022 : 7). Penerapan eksistensialisme dalam pendidikan karakter menawarkan pendekatan yang mendukung pengembangan kemandirian dan tanggung jawab siswa. Dengan kebebasan untuk memilih dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa mampu mengenali dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Pembahasan

1. Pengintegrasian Filosofi Pendidikan dalam Pembelajaran Karakter

Tujuan pendidikan bagi Ki Hadjar Dewantara adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. (Mudana, 2019). Pengintegrasian tiga filosofi Pendidikan pragmatisme, idealisme, dan eksistensialisme dalam pembelajaran karakter berperan penting dalam membentuk dimensi moral, sosial, dan pribadi siswa. Masing-masing pendekatan ini memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu membangun kepribadian yang unggul dengan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap jujur dan berintegritas tinggi. (Nadia Luluatul Fuadhah, 2024)

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "charakter," yang memiliki makna seperti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas individu atau kelompok. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, meliputi aspek pengetahuan, kesadaran pribadi,

tekad, serta kemauan dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia. (Rizka, 2022)

Pragmatisme: Pendekatan ini menekankan pada pengalaman praktis dan aplikasi kehidupan nyata. Pembelajaran yang mengedepankan pragmatisme memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka. Sebagai contoh, siswa dapat dilibatkan dalam proyek sosial atau kegiatan berbasis komunitas yang memungkinkan mereka merasakan langsung hasil dari pilihan dan tindakan mereka, serta pentingnya peran mereka dalam masyarakat (Dewey, 1938).

Idealisme: Filosofi ini berfokus pada nilai-nilai universal dan moral yang luhur. Idealism mengajarkan siswa untuk memahami dan mengejar cita-cita tinggi, seperti keadilan, kebaikan, dan kebenaran. Dalam pendidikan karakter, guru bertindak sebagai pembimbing untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai ini agar siswa dapat mengembangkan kompas moral yang kokoh (Hirst, 1965).

Eksistensialisme: Dalam pendekatan ini, perhatian lebih ditujukan pada pengembangan individu, kesadaran diri, dan tanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Eksistensialisme mengajarkan bahwa manusia menciptakan makna dalam hidup mereka sendiri melalui keputusan dan tindakan pribadi. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami betapa pentingnya kebebasan pribadi dan pengambilan keputusan yang sadar (Sartre, 1943)

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang baik. Berdasarkan konsep (Lickona, 1991), pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral. Pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga aspek ini, dengan mengadaptasi prinsip-prinsip filsafat pendidikan, membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Pembentukan karakter siswa melalui pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Kehidupan Sosial

Pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang baik, terutama ketika diterapkan sejak usia dini. Berdasarkan model pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Lickona, 1991), ada tiga dimensi utama dalam pembentukan karakter: **pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral.**

- a. **Pengetahuan Moral** : Siswa diajarkan tentang apa yang benar dan salah, serta nilai-nilai etis dan moral yang seharusnya menjadi panduan dalam kehidupan mereka.
- b. **Emosi Moral** : Pendidikan karakter juga berfokus pada bagaimana siswa merasakan dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengenali perasaan mereka sendiri serta memahami perasaan orang lain.
- c. **Tindakan Moral** : Siswa diajarkan untuk tidak hanya tahu dan merasakan nilai moral tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan mereka sehari-hari.

Penerapan ketiga aspek ini dalam pendidikan karakter membantu siswa untuk tidak hanya menjadi pribadi yang baik secara pribadi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Pendidikan karakter yang baik akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan moral, yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin kompleks.

3. Tantangan dalam Implementasi Filosofi Pendidikan

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi filosofi pendidikan dalam pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep filsafat pendidikan di kalangan pendidik. Tanpa pemahaman yang cukup, pendidik mungkin kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menghambat pengembangan karakter siswa secara optimal.

Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik sangat diperlukan. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai filosofi pendidikan, serta bagaimana filosofi tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter. Pendidik yang terlatih dengan baik akan lebih mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa dan mengarahkan mereka untuk memahami pentingnya tanggung jawab pribadi dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan filosofi pendidikan berbasis pragmatisme, idealisme, dan eksistensialisme berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan pragmatisme yang berbasis pengalaman, idealisme yang mengajarkan nilai-nilai

ludur, dan eksistensialisme yang memfasilitasi pengembangan kemandirian siswa, siswa dapat dibimbing untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan siap menghadapi kehidupan sosial. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, potensi besar dari pendekatan ini untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar sangat jelas.

Penerapan Filosofis Pragmatisme, Idealisme, dan Eksistensialisme tersebut berperan penting dalam mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku siswa, dengan memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan moral. Oleh karena itu, penerapan filosofi pendidikan ini harus terus didorong untuk menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan berkarakter kuat. Ketiga pendekatan ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Pragmatisme mendukung aspek keterampilan praktis, idealisme membangun moralitas, dan eksistensialisme meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab. Integrasi ketiga filsafat ini dalam kurikulum dapat menciptakan pendidikan yang holistik dan berimbang.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan penerapan filosofi pendidikan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Pendidik

Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam menerapkan filosofi pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini bisa dicapai melalui pelatihan, workshop, atau seminar yang berfokus pada filosofi pendidikan serta teknik mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2. Integrasi Filosofi Pendidikan dalam Kurikulum

Sekolah perlu mengintegrasikan pendekatan-pendekatan filsafat pendidikan secara lebih sistematis dalam kurikulum pendidikan dasar. Kurikulum yang menekankan nilai-nilai karakter dan moral harus diperkuat dengan memperhatikan prinsip-prinsip pragmatisme, idealisme, dan eksistensialisme dalam berbagai mata pelajaran.

3. Peningkatan Fasilitas Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Untuk lebih efektif menerapkan pragmatisme, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam aktivitas sosial dan praktik nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., et al. (2022). *Pendekatan eksistensialisme dalam pendidikan karakter*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 113-126.
- Assya'bani, M. (2017). *Tanggung jawab dalam pendidikan karakter: Perspektif eksistensialisme*. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(3), 215-223.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Chaeratunnisa, E., Sari, F., & Hidayat, S. (2022). *Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme di Sekolah Dasar*. **Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan**, 15(1), 27-38.
- Cross, R. (2014). *Plato and the Foundations of Education*. Cambridge University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan
- Gade, F. (2014). *Filsafat Tradisional dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Idealisme*. **Intelektualita: Jurnal Pemikiran Pendidikan**, 2(1), 10-15.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, E. (2015). "Penerapan Pendekatan Idealisme dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 45-55.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Nadia Luluatul Fuadhah. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127–139.
<https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>
- Nurdin, I. (2015). *Filsafat Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizka, K. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *At-Tazakki*, 6(2), 302–318.
- Rohmah, H. (2019). *Eksistensialisme dalam pendidikan: Membangun karakter melalui kebebasan dan tanggung jawab*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-59.

- Satiri, dkk. (2024). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 5262–5272.
- Sartre, J.-P. (1943). *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. New York: Washington Square Press.
- Suryanto, A. (2020). "Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Tantangan dan Solusi". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 15-27. *Literature Review*. *Journal of Educational Research*, 15(2),
- Syarifuddin, S. (2023). *Peran Filsafat Idealisme serta Implementasinya pada Pendidikan. Lentera Pendidikan*, 18(2), 5-12.
- Wasitohadi, W. (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p175-190>
- Wijaya, A., Suryanto, A., & Priyanto, E. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.